Jurnal Obsesi

Volume 8 Issue 6 (2024) Pages 2133-2146
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Internalisasi Keterampilan Sosial Abad 21 Berbasis Nilai Multikultural dalam Mencegah Bullying di Kota Mataram: Studi Kualitatif dengan Pendekatan Naturalistik

Hamidsyukrie ZM[1]✉, Muhammad Ilyas[2], Ananda Wahidah[3], Risma Ade Aryati[4], Susmawati Susmawati[5]
Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram, Indonesia[(1,2,3,4,5)]
DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6944

Abstrak
Pada abad ke-21, berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk lingkungan sekolah, menghadapi tantangan seperti bullying. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi dan bentuk keterampilan abad ke-21 berbasis nilai-nilai multikultural dalam mencegah bullying di sekolah. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik digunakan, dengan data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 15 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi keterampilan abad ke-21 berbasis multikultural dilakukan melalui kolaborasi dalam pembelajaran, pembentukan kelompok heterogen untuk menanamkan toleransi, serta penanaman sikap saling menghargai dalam komunikasi. Keterampilan abad ke-21 seperti critical thinking dikembangkan melalui proyek dan pemecahan masalah, creativity difasilitasi dengan kesempatan yang setara dalam berprestasi, collaboration diperkuat melalui kerja kelompok, dan communication ditumbuhkan dengan memberikan ruang bagi siswa menyampaikan pendapat. Internalizasi keterampilan ini meningkatkan toleransi dan empati, yang berkontribusi dalam meminimalisir bullying di sekolah.
Kata Kunci: *Bullying; Multikultural; Keterampilan Sosial Abad 21*

Abstract
In the 21st century, various aspects of human life, including the school environment, face challenges such as bullying. This study aims to describe the process of internalizing and the forms of 21st-century skills based on multicultural values in preventing bullying in schools. A qualitative research method with a naturalistic approach was employed, with data obtained through in-depth interviews with 15 informants. The findings indicate that the internalization of 21st-century skills based on multiculturalism is carried out through collaborative learning, the formation of heterogeneous groups to instill tolerance, and the fostering of mutual respect in communication. 21st-century skills such as critical thinking are developed through projects and problem-solving, creativity is facilitated by providing equal opportunities for achievement, collaboration is strengthened through group work, and communication is nurtured by allowing students to express their opinions. Internalizing these skills enhances tolerance and empathy, contributing to minimizing bullying in schools.
Keywords: *Bullying; Multiculturalism; 21st-Century Social Skills*

✉ Corresponding author :
Email Address : hamidsyukriezm@unram.ac.id (Kota Mataram, Indonesia)
Received 10 November 2024, Accepted 18 December 2024, Published 31 December 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6944

Pendahuluan

Pendidikan tidak semata-mata diukur berdasarkan pencapaian kognitif, tetapi juga harus memperhatikan sikap saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh sebab itu, pengajaran keterampilan sosial di sekolah menjadi hal yang penting. Dalam konteks abad ke-21, kemajuan teknologi dan globalisasi membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan siswa dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Selain memberikan dampak positif, perkembangan zaman juga membawa pengaruh negatif, seperti meningkatnya individualisme, rendahnya keterampilan komunikasi yang efektif, serta minimnya empati dan rasa tanggung jawab. Berbagai permasalahan sosial yang dihadapi siswa saat ini menjadi tantangan serius dalam pendidikan karakter. Lemahnya disiplin, kurangnya kemampuan bekerja sama, serta ketidakmampuan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat merupakan akibat dari minimnya pembelajaran keterampilan sosial di sekolah (Ginanjar, 2016).

Di sisi lain, berbagai benturan asosial dalam masyarakat, seperti konflik, kekerasan, kenakalan remaja, pelecehan sosial, terorisme, dan perundungan, masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Sayangnya, sistem pendidikan saat ini masih cenderung berfokus pada kompetensi kognitif siswa, sementara kompetensi afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan (gap) antara tujuan pendidikan yang diamanatkan oleh undang-undang dan implementasi nyata di lapangan. Pendidikan seharusnya tidak hanya membentuk aspek intelektual siswa, tetapi juga harus memperkuat karakter dan keterampilan sosial mereka agar dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Dalam konteks global, penelitian yang dilakukan di Spanyol dan Polandia menunjukkan bahwa rendahnya emosi moral merupakan faktor risiko utama dalam terjadinya bullying dan cyberbullying. Kompetensi sosial dan emosional yang berbeda dapat melindungi siswa dari intimidasi dan kekerasan daring (Llorent et al., 2021). Bullying sendiri memiliki berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik langsung (bullying fisik), penghinaan dan ancaman verbal (bullying verbal), pengucilan sosial (bullying relasional), hingga pelecehan melalui media elektronik (cyberbullying) (Tjongjono et al., 2019). Bjärehed et al. (2021) menegaskan bahwa bullying sosial dan verbal merupakan bentuk paling umum yang dialami oleh siswa dan terjadi secara berulang dari waktu ke waktu.

Dalam konteks Indonesia, data menunjukkan bahwa kasus bullying masih menjadi masalah utama di dunia pendidikan. Menurut KPAI (2018), bullying menempati peringkat tertinggi dalam pengaduan masyarakat. UNICEF (2018) juga melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat pertama dalam kasus kekerasan terhadap anak di sekolah, dengan angka mencapai 84% (Theodore & Sudarji, 2020). Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa hampir setiap sekolah di Indonesia mengalami kasus bullying dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan psikologis, pengucilan sosial, serta kekerasan verbal dan fisik (Kartikosari & Setyawan, 2020; Juwita & Kustanti, 2018; Harahap & Saputri, 2019).

Untuk mengatasi permasalahan ini, kebijakan antibullying mulai diterapkan di berbagai sekolah. Thornberg dan Delby (2019) mengungkapkan bahwa motivasi utama pelaku bullying adalah untuk memperoleh dan mempertahankan status sosial yang tinggi. Selain itu, penelitian Ba et al. (2019) menunjukkan bahwa sekolah merupakan tempat dengan tingkat prevalensi perundungan tertinggi. Hamidsyukrie et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa kasus bullying di Kota Mataram cukup tinggi, terutama dengan siswa laki-laki yang lebih sering melakukan intimidasi terhadap siswa perempuan. Bentuk bullying yang dilakukan meliputi kekerasan fisik, verbal, dan nonverbal, yang berdampak pada kondisi psikologis korban.

Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa tingkat bullying mengalami penurunan selama pandemi karena berkurangnya interaksi tatap muka akibat pembelajaran jarak jauh (Vaillancourt et al., 2021). Meskipun demikian, berbagai bentuk intimidasi tetap

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6944

terjadi, baik secara fisik, verbal, maupun sosial, yang menunjukkan bahwa bullying adalah permasalahan kompleks yang membutuhkan pendekatan holistik dalam pencegahannya.

Berdasarkan analisis gap antara teori dan kenyataan, sistem pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan keterampilan sosial sebagai bagian dari kurikulum secara efektif. Padahal, dalam era globalisasi dan digitalisasi, keterampilan sosial abad ke-21 menjadi aspek fundamental untuk membangun karakter siswa yang inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada rekonstruksi internalisasi keterampilan sosial berbasis nilai-nilai multikultural untuk mencegah bullying di kalangan siswa. Kota Mataram dipilih sebagai lokasi penelitian karena tingginya kasus bullying, terutama dari siswa laki-laki terhadap perempuan. Dengan menanamkan nilai toleransi, empati, dan kerja sama, sekolah dapat memainkan peran sentral dalam membentuk generasi yang memiliki keterampilan sosial yang kuat dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang beragam.

Metodologi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses internalisasi keterampilan sosial abad 21 berbasis nilai-nilai multikultural di Kota Mataram dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan naturalistik yang dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa adanya manipulasi terhadap fenomena yang diamati. Peneliti berupaya memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai multikultural diinternalisasikan dalam pendidikan karakter di sekolah sehingga dapat memperoleh gambaran holistik mengenai proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam lingkungan pendidikan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran ilmu-ilmu sosial, siswa yang telah mengikuti mata pelajaran tersebut, serta warga sekolah lainnya yang memiliki keterlibatan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural, serta dokumentasi.

Karakteristik informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan peran dan pengalaman mereka dalam implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural, yang terdiri dari 15 orang, yaitu 3 kepala sekolah, 5 guru ilmu-ilmu sosial, 5 siswa yang telah mengikuti mata pelajaran tersebut, dan 2 staf sekolah lainnya yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif fungsional yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; reduksi data dengan pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data agar lebih sistematis; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan analisis lebih lanjut; serta verifikasi data atau perumusan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi informasi, serta triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga keabsahan data dapat terjaga dan diperoleh pemahaman yang lebih akurat terkait proses internalisasi keterampilan sosial berbasis nilai-nilai multikultural di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Internalisasi Keterampilan Sosial Abad 21 Berbasis Nilai-Nilai Multikultural di Lingkungan Sekolah

Nilai-nilai antikorupsi di SD Negeri Kota Mataram diintegrasikan secara sistematis melalui mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau cabang ilmu IPS lainnya seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dan Sejarah. Mata pelajaran ini dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan pembentukan kesadaran moral, etika, dan tanggung jawab sosial siswa. Dalam pembelajaran IPS membahas dampak korupsi terhadap pembangunan dan struktur social. PPKn, siswa diajarkan tentang pentingnya menjunjung

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6944

tinggi nilai-nilai Pancasila, terutama sila kelima, yang menekankan keadilan social, sedangkan Sejarah digunakan untuk mengenalkan siswa pada dampak korupsi di masa lalu terhadap perjalanan bangsa.

Pada saat ini perilaku bullying marak terjadi di lingkungan sekolah, tidak terkecuali untuk meminimalisir hal ini adalah dengan penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan di lingkungan sekolah kepada siswa diwujudkan dengan membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai yang ditanamkan diantaranya yaitu nilai toleransi, nilai demokrasi, mendahulukan dialog (aktif) (Minzaripov, et al., 2020), cinta tanah air, nilai inklusif, nilai tolong menolong, nilai kemanusiaan, dan berbaik sangka. hal ini didukung dan sejalan dengan Hasil penelitian Hamidsyukrie et al., (2022) yang menunjukkan bahwa nilai multikultural yang harus ditanamkan kepada siswa di lingkungan sekolah ialah nilai toleransi, demokrasi, solidaritas antar budaya, serta cinta damai.

Proses internalisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan pada anak di Mataram berdasarkan pada komitmen yang muncul dan lahir baik dari lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar terutama dalam mencegah perilaku perundungan yang terjadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh tim, dapat dijabarkan dari 2 (dua) sudut pandang/*point of view*. Pandangan pertama berasal dari Pendidik dan Lingkungan Sekolah. Dimana lingkungan sekolah mengarahkan siswa untuk berkolaborasi dalam ruang lingkup pembelajaran. Kolaborasi disini menanamkan sikap toleransi diantara siswa agar ingin untuk bekerja sama dengan teman lain yang berbeda secara latar belakang. Dari proses pembelajaran kolaborasi inilah pendidik berusaha menanamkan kesadaran multikultural, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Informan 3 (16 tahun, perempuan) yang menyatakan bahwa guru lebih sering memberikan penugasan dengan berkelompok yang dibagi secara random, baik berdasarkan urutan kursi, menggunakan lotre maupun berhitung. Hal ini kemudian membuatnya merasa banyak belajar dari teman sekelasnya yang memiliki perbedaan dari latar belakangnya. Selanjutnya, pernyataan yang kurang lebih sama didukung dari informan lain yakni dari Informan 4 (17 tahun, perempuan) bahwa banyak pembelajaran yang menggunakan sistem bagi kelompok yang menurutnya lebih kolaboratif karena dibaur tanpa ada diskriminasi apapun.

Pemilihan kelompok berdasarkan *random* atau acak ini bukan karena kesengajaan, tetapi pendidik dalam hal ini guru ingin siswa dapat berkolaborasi dengan menginternalisasikan nilai-nilai memahami, menghormati, dan bekerja sama. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Informan 2 (Laki-laki) yang menyatakan bahwa dalam proses belajar ia membentuk kelompok sesuai dengan kondisi yang ada dikelas tersebut dengan mempertimbangkan karakter dan kemampuan dari peserta didik dan memberikan penekanan bahwa dengan mengacak pembentukan kelompok maka akan membuat peserta didik membantu peserta didik lainnya untuk berkembang.

Pembagian kelompok secara *random* (acak) ini sejatinya merupakan salah satu proses internalisasi keterampilan sosial abad 21, dimana siswa diarahkan untuk memiliki perilaku yang mencakup pada keterampilan bekerja sama dan bergabung dengan kegiatan kelompok yang akan meningkatkan hubungan individu secara positif (Polat et al., 2022). Hal tersebut juga semakin diperkuat oleh Infroman 9 (Laki-laki) yang menyatakan bahwa pada saat pembagian kelompok biasanya ada saja kelompok yang tidak menerima hasil bagian kelompoknya. Disinilah kemudian peran guru untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk tidak saling membeda-bedakan satu sama lain, saling menghormati perbedaan.

Menghormati perbedaan dari hasil yang sudah disepakati merupakan proses internalisasi dimana siswa sebagai individu sudah menjadi bagian dari masyarakat multikultural, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mavroudis & Kondoyianni (2022) bahwa masyarakat multikultural akan mendorong individu untuk dapat memahami makna saling menghormati identitas yang berbeda, baik ras, etnis maupun agama. Kolaborasi dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6944

pembelajaran ini juga merupakan proses dalam membentuk karakter yang ada pada diri sisiwa. Adanya proses menerima kesepakatan yang sudah dimusyawarahkan mengenai pembagian kelompok, sehingga menanamkan sifat menghargai, komunikatif, cinta damai, dan peduli sesama pada diri siswa, yang mana kebiasaan ini jika ditanamkan terus menerus akan menjadi karakter siswa nantinya (Kusnoto, 2017). Hal tersebut juga diperkuat oleh salah satu pernyataan informan yakni Informan 5 (17 tahun, Perempuan) yang menyatakan bahwa ketika kerja kelompok biasanya mereka sudah tidak memikirkan agama, jenis kelamin maupun suku dari teman sekelompoknya melainkan mereka memiliki toleransi yang tinggi dibuktikan dengan ketika waktu menunjukkan untuk ibadah bagi temannya yang muslim maka mereka akan berhenti mengerjakan tugasnya dan memberikan kesempatan bagi temannya yang muslim untuk beribadah.

Apa yang diungkapkan oleh Sofia sebagai informan membuktikan sudah tertanamnya rasa peduli sosial, karena tercermin kepedulian terhadap orang lain yakni tatkala ada temannya yang berbeda agama harus melaksankan ibadah. Selain itu juga hal ini menunjukkan cinta damai dimana dia merasa tenang dan damai atas kehadiran dirinya dalam komunitas dalam hal ini kelompok belajar yang memiliki perbedaan agama yang berbeda (Nadilla, 2015; Kusnoto, 2017).Selain itu, ditunjukkannya perilaku saling menghargai antar siswa di lingkungan sekolah merupakan wujud bentuk nyata implementasi pendidikan multikultural yang mencerminkan budaya yang positif, aman dan inklusif. Menurut pendapat Faris & Cooper (1994), pendidikan multikultural dilaksanakan sebagai upaya untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai sudut pandang budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap kehidupan. perbedaan budaya, ras, dan etnis.

Berkolaborasi dan bekerja sama dalam kelompok juga mencerminkan nilai gotong royong dalam pembentukan karakter karena adanya tindakan menghargai, munculnya semangat bekerja sama, dan bersama bahu membahu menyelesaikan tugas bersama (Kusnoto, 2017). Proses internalisasi keterampilan sosial abad 21 berbasis nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah juga tidak hanya berpusat pada proses pembelajaran yang kolaboratif saja, tetapi juga pada hubungan individu-individu dalam lingkungan sekolah, dalam hal ini termasuk budaya kelas, budaya sekolah, dan lingkungan sebaya. Seperti melalui rasa saling menghargai yang muncul dari proses interaksi yang terjadi pada lingkungan sebaya, seperti yang dikemukakan oleh Informan 4 (17 tahun, perempuan) bahwa dikelasnya terdapat berbagai macam suku seperti jawa, bali dan sasak. Dengan adanya perbedaan itu ia manfaatkan untuk bertukar cerita dan berbagi pendapat mengenai kebudayaan satu sama lain bukan saling menjelekkan, Hal tersebut juga diperkuat oleh infroman lain yakni Informan 11 (17 tahun, laki-laki) yang menyatakan teman bermainnya (geng) dikelasnya itu berbeda dengan dia baik dari logat berbicaranya maupun adat istiadatnya yang membuatnya begitu unik sehingga hal itu ia jadikan sebagai ajang belajar dan bertukar budaya satu sama lain.

Informasi yang dikemukakan oleh 2 (dua) informan diatas menunjukkan bahwa adanya proses internalisasi keterampilan abad 21 berbasis nilai-nilai multikultural yang mereka lakukan yakni mengenai kemampuan beradaptasi, memiliki rasa ingin tahu, dan berinisiatif yang dipraktikkan pada proses interaksi di lingkungan sebayanya (Zubaidah, 2016). Budaya sekolah yang memberikan ruang bebas baik untuk siswa laki-laki maupun siswa perempuan juga merupakan cerminan dari nilai mukltikultural yang menekankan pada keterampilan sosial abad 21 dimana siswa dituntut untuk bisa mengemukakan pendapat, menolak permintaan, dan menegaskan hak-hak sebagai individu jika dirasa ada hal yang tidak sejalan dengan kenyataannya (Prayogi & Rio Estetika, 2019). Hal ini diperkuat juga dari wawancara beberapa informan yang menyatakan bahwa budaya sekolah dan kelas sudah memberikan kebebasan ruang berbicara kepada siswa laki-laki maupun perempuan. Hal ini dikemukakan oleh Informan 14 (16 tahun, perempuan) menungkapkan bahwa guru selalu memperlakukan semua siswa dengan adil. Oleh karena itu ketika merasa ada yang kurang adil saat kegiatan apapun maka mereka akan menyampaikannya kepada guru. Posisi

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6944

perempuan dan laki-laki sama baik dalam tugas maupun hukuman (jika melanggar tata tertib). Hal ini juga diperkuat oleh Informan 2 yang menyatakan bahwa dalam memberikan kesempatan untuk berprestasi baik dalam organisasi dan lainnya ke siswa guru memberikan kebebasan yang sama tanpa membedakan jenis kelamin. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah dibekali keterampilan bertahan hidup di abad ke-21 ini karena budaya sekolah sudah membuka akses yang terbuka baik untuk siswa laki-laki maupun perempuan untuk bisa memiliki prestasi ataupun organisasi (Zubaidah, 2016).

Keterampilan sosial abad 21 berbasis nilai-nilai multikultural seperti melalui kolaborasi, komunikasi, dan memiliki kesempatan dalam meraih peluang yang sama mendukung pernyataan dari penelitian terdahulu bahwa keterampilan sosial abad-21 membentuk peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sehingga siswa akan menjadi individu (manusia) yang memiliki jati diri dan dapat hidup bermasyarakat, bertanggung jawab, dan memiliki identitas sebagai bagian dari kelompok (Abbas, 2021). Nilai-nilai multikultural di Sekolah Menengah Atas Kota Mataram juga diajarkan dan diberikan melalui pembelajaran sosiologi, Informan 10 (18 tahun, laki-laki) menyatakan bahwa guru sosiologi biasanya sering mengingatkan untuk bertoleransi, saling menghargai satu sama lain bukan membully mengingat di kelas terdapat perbedaan baik dari suku maupun budaya antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Selain itu, peran keterampilan sosial abad 21 berbasis nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah pada siswa tidak lepas dari tujuan dan peran dalam membentuk siswa untuk bisa lebih mandiri dalam memahami begitu kompeleksnya kehidupan di abad ke-21 ini, sehingga peran sekolah terutama guru saat ini menjadi fasilitator. Keterampilan abad ke-21 yang meliputi *communication, collaboration, critical thinking and problem solving,* dan *creative and innovative* sangat penting dimiliki siswa saat ini agar dapat berkontribusi dalam meminimalisir tindakan perundungan dan *bullying*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Triling, B dan Fadel, C (2009) yang menyatakan bahwa keterampilan abad 21 ini tidak hanya menuntut aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Sehingga proses internalisasi keterampilan sosial abad 21 ini akan menuntut siswa untuk bisa berkompetensi dan siap mengahadapi abad 21 dengan sinergi, kompetensi yang menunmbuhkan daya nalar, berfikir logis, kritis, dan sistematis (Khoerunisa & Habibah, 2020).

Dalam komunikasi juga dituntut untuk menumbuhkan rasa saling menghargai, dimana rasa saling menghargai ini dapat dtunjukkan dengan mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini dikonfrimasi oleh Informan 13 (17tahun, perempuan) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran tergantung dari gurunya, ada yang disiplin dan tidak. Contohnya pada saat kegiatan belajar mengajar tidak boleh main hp, ketika ada tugas kelompok harus bekerja sama dan dikumpulkan tepat waktu, pada saat guru menjelaskan harus mendengarkan begitupula ketika kelompok lain presentasi kami harus mendengarkannya.

Kalimat mendengarkan guru dan teman saat presentasi merupakan wujud internalisasi dari keterampilan komunikasi, dimana siswa dituntut untuk mau mendengarkan pendapat orang lain dan ini erat kaitannya dengan kerjasama dan bekerja dalam kelompok (Dahlena & Mulyana, 2021; Khoerunisa & Habibah, 2020). Saat presentasi juga guru biasanya menguji keterampilan komunikasi dari siswa, dimana uji ini mengenai bagaimana siswa dapat bekerja sama dan bekerja dalam kelompok. Bekerja sama dalam kelompok menjadi keterampilan (*skills*) dan nilai (*values*) yang menjadi poin dalam keterampilan sosial abad 21 berbasis nilai multikultural dimana siswa harus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau kelompok, dan dapat mengambil keputusan, serta ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kelompok (Dahlena & Mulyana, 2021; Sapriya, 2019). Berpartisipasi aktif merupakan modal dari keterampilan sosial karena memungkinkan individu untuk dapat berinteraksi, mempengaruhi respon positif dan negative, dan menjadi keterampilan yang sangat penting untuk bisa dimiliki dalam menjalani hubungan sosial di masyarakat (Cartledge dan Milbum, 2011).

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6944

Kecakapan dalam berkomunikasi merupakan perkembangan dalam hal berbicara dan dari segi bahasa yang didalamnya ada muatan emosi dan sosial, dan dalam prosesnya komunikasi itu haruslah berlangsung secara timbal balik (Septikasari & Frasandy, 2018). Dalam pola interaksi yang dibangun siswa, komunikasi memiliki peran penting karena akan dilakukan oleh siswa dalam lingkup dimanapun, kapanpun, dan apapun. Para guru membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan baik satu sama lain, dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk berkomunikasi dengan bahasa dan penggunaan kata yang baik, karena penggunaan kata yang tidak baik tentu akan membawa dampak negatif. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Informan 15 (16 tahun, perempuan) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar ketika terdapat perdebatan karena perbedaan pendapat pada saat presentasi, sebelum guru menjadi penengah biasanya diberikan kesempatan kepada kelompok yang bertanggung jawab untuk mengatasi hal tersebut. Namun ketika sudah tidak ada jalan dan semakin memanas karena biasanya terdapat provokator maka barulah guru yang menjadi penengah.

Proses menengahi saat sesi diskusi terjadi ketika komunikasi yang dibangun antar kedua kelompok tidak berjalan dengan baik, hal ini ditandai dengan adanya bahasa yang negatif (yang berasal dari *provokator*), hal ini membuktikan penelitian terdahulu (Septikasari & Frasandy, 2018) bahwa penggunaan kata yang buruk dalam berkomunikasi akan membawa dampak negatif juga karena menjadi pemicu dalam menimbulkan konflik.

Bentuk Keterampilan Sosial Abad 21 Berbasis Nilai-Nilai Multtikultural yang Ditanamkan Kepada Anak Dalam Mencegah Perilaku Bullying

Keterampilan sosial abad 21 berbasis nilai-nilai multikultural di kota Mataram dapat diimplementasikan melalui pembelajaran terutama pembelajaran ilmu sosial seperti sosiologi. Karena pembelajaran sosial merupakan pembelajaran yang akan melatih, mendorong, dan membentuk keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh siswa yakni melalui *social help skill* dan *learning skill*. Pembelajaran abad 21 menurut Aprianti et al., (2022) menekankan pada 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*), hal ini juga sesuai dengan pernyataan Informan 8 (Perempuan) bahwa sejak kurikulum K13 kita dituntut untuk mentransferkan keterampilan abad 21. Jadi dalam proses pembelajaran guru memasukan konsep 4C itu dalam pembelajaran dari mulai pembuataan RPP hingga LKPD. Terutama bagian *critical* itu, karena guru memahami tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda, tetapi tetap hampir disetiap materi guru tentu ingin peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut juga di perkuat dari pernyataan Informan 9 (Laki-laki) yaitu ia menerapkan critical thinking di LKPD meski belum sepenuhnya, tetapi sedikitnya siswa sudah diarahkan untuk menganalisis kasus dalam tabel. Collaboration dan communication juga pasti selalu ditekankan dalam pembelajaran.

Pernyataan diatas merupakan bentuk keterampilan sosial abad 21 berbasis nilai multikultural yang sudah dilaksanakan oleh sekolah dalam kegiatan belajar mengajar, dimana *learning skill* dalam 4C sudah diterapkan pada siswa, sehingga harapannya siswa akan lebih terlatih dalam memecahkan permasalahan dengan lebih logis dan tanpa melibatkan rasa egois ataupun emosional. Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan proses dimana seseorang memikirkan segala hal secara mendalam, mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri pribadi, menemukan informasi yang relevan, daripada hanya menerima saja dari orang lain (John Dewer, 2009; Maulidah, 2019). Bentuk lain adalah pembelajaran berbasis masalah dan proyek, dimana pembelajaran ini memberikan dampak positif bagi siswa dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Dimana *problem based learning* dan *project based learning* mendorong kegiatan belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, sementara pembelajaran tradisional menekankan guru untuk menjadi sumber bukan 'fasilitator'. Hal ini juga mendukung pernyataan dari penelitian terdahulu Maulidah (2019) bahwa pusat pembelajaran beralih dari guru ke siswa.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6944

Bentuk keterampilan sosial abad-21 berbasis multikultural lainnya yang diajarkan melalui pembelajaran yakni bagaimana siswa diarahkan untuk mampu berkomunikasi dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk (Aprianti et al., 2022; Fuad, 2018). Hal tersebut sudah tercermin di 2 sekolah penelitian dimana siswa selalu diarahkan untuk belajar berkolaborasi seperti yang diungkapkan oleh salah satu Informan 8 perempuan bahwa siswa di Mataram itu beragam baik dari segi agama, selain islam ada hindu, kristen katolik, budha, dan semua sudah difasilitasi dengan guru agama masing-masing. Lalu siswa juga ada yang memang zonasi tetapi ada juga yang memang aslinya gak semua orang Lombok juga, jadi tentu keberagaman inilah siswa akan membawa keberagaman karakter yang berbeda, perbedaan inilah yang menjadi keunikan karena siswa didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman sebayanya dalam pembelajaran.

Pernyataan diatas, memperkuat penelitian terdahulu mengenai keterampilan sosial abad 21 yang penting salah satunya juga merupakan kemampuan kolaborasi (*Collaboration Skill*). Kemampuan kolaborasi ini merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan menghargai perbedaan yang ada, mampu bekerja sama dengan tim, berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan yang sama (Sari, 2017; Latif et al., 2023). Kolaborasi juga mendorong peserta didik untuk dapat terlihat secara aktif pada proses pembelajaran dalam kelompok kecil (Maulidah, 2019). Hal ini juga memperkuat pernyataan dari Roberts (2004) bahwa "*collaborative is an adjective that implies working in a group of two or more to achieve a common goal, while respecting each individual's contribution to the whole*". Sekolah Menengah Atas yang menjadi tempat penelitian kami juga menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak harus dilaksanakan dalam kelas dan tidak perlu memiliki struktur yang ketat. Karena endingnya ingin mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui proses interaksi sosial yang dibangun, sehingga siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok. Selain itu hal ini juga didukung oleh pernyataan informan lainnya yakni Informan 1 perempuan menyatakan bahwa membagi siswa dalam kelompok agar siswa sadar bahwa di kehidupan bersmayarakat nantinya, dia akan bertemu dan berjumpa kawan yang berbeda, tentu ini akan mendorong mereka untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan sesama, bagaimana harus menghargai dan bekerjasama. Itu yang selalu ditekankan di pelajaran sosiologi.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru dalam kegiatan pembelajaran sudah menanamkan pembentukan diri agar siswa memiliki karakter yang baik. Karakter ini sangat penting dimiliki siswa seperti yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu Aprianti et al., (2022) mengingat siswa masih perlu diarahkan dan dibimbing agar selaras dengan apa yang diinginkan dan diharapkan sehingga dapat meminimalisir perilaku *bullying*. Sebagaimana ditegaskan oleh Gross bahwa "*Values education as social studies "to prepare students to be well functioning citizens in democratic society"*. Tetapi dalam pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi ini, siswa sudah didorong untuk bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok, sehingga diharapkan dengan kolaborasi ini, ada sikap lain yang ditanamkan secara tidak langsung seperti sikap sopan, rasa hormat, dan mau mendengarkan orang lain yang dimulai dari teman sebayanya. Sikap hormat sejatinya dibangun dari bagaimana siswa bersikap sopan dengan teman dan gurunya, mendengarkan pendapat yang berasal dari temannya, menghargai teman, dan selalu mengedapkan diskusi (Tama & Sufanti, 2018). Kemampuan kolaborasi ini juga menjadi salah satu keterampilan sosial, jadi kemampuan kolaborasi akan memiliki hubungan dengan konsep diri siswa itu sendiri (Rahayu, 2016).

Dalam mencegah perilaku *bullying* juga, pendidik selalu menanamkan rasa empati di kalangan siswa, hal ini seperti dituturkan oleh Informan 8 (Perempuan) bahwa siswa di Mataram beragam bahkan dari segi ekonomi berbeda, tentulah pasti latar keluarganya berbeda. Tetapi pendidik selalu menanamkan rasa empati seperti sederhananya ketika

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6944

ada siswa yang kehilangan orang tuanya, maka ada perwakilan dari temannya berkeliling kelas untuk turut membantu sumbangan dana, dan tentunya di kelas sendiri ada iuran yang memang khas untuk membantu temannya yang lain. Penanaman empati lain seperti kegiatan sekolah untuk baksos, lalu juga ada sabtu budaya. Hal tersebut juga diajarkan oleh Informan 9 sebagai Guru di Mataram, ia selalu menekankan pada materi harmonisasi dan menyisipkan dari materi lainnya mengenai rasa empati, ia memberi contoh dengan cara sederhana sehingga siswa paham untuk tidak menghakimi dan menyudutkan temannya yang memang berbeda.

Rasa empati yang ditanamkan oleh kedua sekolah ini merupakan bentuk keterampilan sosial abad 21 berbasis nilai multikultural yang akan bisa mendorong siswa untuk berinteraksi di lingkungan sekolahnya dengan teman lain dalam balutan kepedulian sosial sehingga empati ini akan mampu meminimalisir terjadinya perundungan karena ada perilaku prososial yang sudah dilakukan siswa melalui interaksi ke kelas lain untuk temannya. Hal ini mendukung pernyataan terdahulu (Dahlena & Mulyana, 2021) bahwa perilaku sosial merupakan tindakan yang memberikan keuntungan bagi individu dan orang lain, dimana perilaku ini tercermin dari tindakan menolong orang lain, sehingga perilaku prososial ini diperuntukkan untuk menolong orang lain dalam hal ini tumbuh melalui rasa empati.

Bentuk keterampilan sosial abad 21 lainnya yang diajarkan melalui pembelajaran yang ditanamkan kepada siswa di Lingkungan Sekolah adalah pembelajaran yang menekankan pada berpikir kritis dan memecahkan masalah. Seperti yang dikemukakan oleh Informan 3 (Laki-laki) yang menyatakan untuk sosiologi sendiri, pembelajaran sudah diarahkan kepada *problem based learning* dan *project based learning*, sehingga siswa harus bisa menganalisis realitas yang ada, masalah yang disajikan hingga dapat mencari solusi dari masalah yang disajikan.Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh beberapa siswa yang mennjadi informan yakni Informan 5 dan 6 (17 tahun, perempuan), yang menyatakan bahwa jika kelompok sudah dibagikan maka guru biasanya akan memberikan tugas untuk menganalisis dan mencari solusi dari masalah tersebut baik pelajaran sosial maupun matematika.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pembelajaran yang dibangun saat ini sudah menjadi bentuk keterampilan abad 21 dimana siswa diaarahkan untuk berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah (Khoerunisa & Habibah, 2020). Kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah juga menuntut siswa dari dua sekolah menengah atas ini untuk banyak membaca materi terlebih dahulu sebelum kelas dimulai, sehingga siswa sebagai informan sepakat untuk memanfaatkan tidak hanya buku saja, tetapi internet dalam mencari informasi tambahan untuk melengkapi materi yang sedang mereka analisis. Dalam hal ini siswa sudah dapat memanfaatkan akses teknologi dalam melengkapi bacaan untuk pembelajaran dan diskusi di kelas. Hal ini juga didukung pernyataan dari Informan 9 (Laki-laki) yang menyatakan siswa biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, jadi biasanya kalau sudah seperti ini, mereka akan lebih pro-aktif dalam mencari tahu informasi yang sedang dipelajari, mereka biasanya akan lebih kreatif saat didorong untuk memecahkan masalah atau mencari solusi.

Kembali berbicara mengenai komunikasi dalam pembelajaran salah satu pernyataan dari Informan 1 (Perempuan) menyatakan bahwa para pendidik mendorong siswa untuk mengenal komunitasnya yakni kelasnya masing-masing, sejak MPLS, sehingga hal ini dirasa berkontribusi sedikitnya untuk meminimalisir rasa egois dari diri siswa karena siswa harus mampu dan mau bekerja sama dengan siswa lainnya, inilah yang akan menumbuhkan rasa solid dalam diri mereka tanpa membedakan satu sama lain. Kegiatan MPLS menjadi kegiatan awal dimana siswa diajarkan untuk berkomunikasi baik dengan teman sebayanya baik secara verbal maupun non-verbal. Dalam hal ini, siswa didorong untuk bisa memahami, membangun, dan menciptakan interaksi dua arah yang efektif terutama secara lisan. Kemampuan berinteraksi inilah yang akan mendorong

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6944

siswa untuk bisa menguasai komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal sehingga nantinya mampu berkomunikasi dengan baik. Ketika siswa mampu berkomunikasi dengan baik, maka kasus perundungan/*bullying* dapat diminimalisir. Komunikasi dalam keterampilan sosial abad 21 seperti yang dikemukakan oleh Khoerunisa & Habibah (2020) merupakan keetrampilan dalam mengkomunikasikan dengan bahasa yang jelas, mengartikulasikan pemikiran dan ide secara efektif menggunakan lisan maupun tulisan, dapat mendengarkan, memahami dan menguraikan makna, dapat berkomunikasi baik dan efeketif di lingkungan yang beragam.

Bentuk keterampilan sosial abad-21 berbasis nilai multikultural sejatinya perlu ditanamkan kepada siswa karena memiliki fungsi untuk membangun dan melatih Kerjasama di kalangan siswa, mendorong dan membangun rasa saling menghargai perbedaan, melatih siswa untuk dapat mengontrol emosi dan berani menyurakan pendapatnya. Keterampilan sosial ini sangat dibutuhkan agar siswa sebagai individu dapat hidup berkembang dan dapat mengatasi berbagai konflik dalam menjalani hubungan sosial nantinya (Dahlena & Mulyana, 2021). Hal ini juga memperkuat penelitian terdahulu mengenai peran penting dari keterampilan sosial untuk ditanamkan kepada peserta didik karena akan memberikan pemahaman bahwa "*there are various reasons why students may not perform appropriate social skills; the do not know a skill or because they do not know how or when to use it*" (Jantzen, 2020). Karena melalui keterampilan sosial, siswa diharapkan dapat mampu menunjukkan kemampuannya dan penerapannya dalam kehidupan sosial masyarakat kelak. Tuntutan abad-21 sejatinya tidak hanya menuntut siswa untuk mampu mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga harus bisa cakap secara sosial dengan diseimbangkan melalui pembentukan karakter, nilai dan sikap berbasis multikultural yang harus dimiliki peserta didik agar dapat meminimalisir terjadinya perundungan di dunia pendidikan.

Selain itu bentuk lain yang dapat meminimalisir perilaku perundungan di kalangan peserta didik, melalui pengembangan *social behavior* terutama dalam pembelajaran sosial seperti melalui sosiologi dan pendidikan kewarganegaraan. Seperti yang dikemukakan oleh Informan 9 (laki-laki) yang menyatakan bahwa ia pribadi saat membahas suku, agama, dan ras melalui pembelajaran, ia biasanya akan mengajarkan melalui sebuah kasus yang ada di kelas, sehingga siswa dapat merasakan kondisi nyata secara langsung. Merasakan kondisi nyata secara langsung sudah mengajarkan siswa untuk berbagi (*sharing*) sehingga diharapkan dapat membangun rasa kepedulian diantara sesama dan akan menciptakan dan menguatkan rasa tolong menolong (*helping*) dan rasa saling menghargai (Dahlena & Mulyana, 2021) sehingga dapat hal ini dapat ikut serta meminimalisir permasalahan perundungan dikalangan siswa.

Selain itu bentuk keterampilan lainnya yang diberikan kepada peserta didik adalah untuk lebih aktif dalam pembelajaran yang sudah mengedepankan teknologi. Dalam hal ini Informan 9 (laki-laki) menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah sudah difasilitasi lengkap dengan kecanggihan teknologi, ada infocus, ada lab computer juga, sehingga siswa juga selalu diarahkan untuk belajar melalui kecanggihan alat-alat ini, dan bahkan siswa kan sudah memiliki handphone masing-masing, nah kita berusaha memaksimalkan barang tersebut agar dapat bermanfaat. Pembelajaran berbasis teknologi seperti yang dikemukakan oleh informan diatas sudah sesuai dan perlu dilakukan dalam mendukung keterampilan abad 21 yang dimana menurut penelitian terdahulu (Ali, et al., 2021) ini sebagai bagian dalam menyeimbangkan tuntutatn zaman di era millineal dengan harapan kedepannya para peserta didik akan lebih terbiasa terhadap kecakapan hidup di abad 21. Performa guru dalam menerapkan 4C (*Critical thinking, Communication, Colaboration, and Creativity)* sudah mulai terwujud mengingat performa guru sebagai pendidik sudah mulai mengajar dengan cara yang tepat yakni sebagai fasilitator. Meskipun fasilitator, peran guru tetap penting, karena hasil pembelajaran seperti sikap,

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6944

motivasi, emosi, sistem nilai, kebiasaan dan karakter tidak dapat dicapai dan dinilai dengan menggunakan media pembelajaran (Hidayat, 2017).

Selain itu, ada juga penerapan berbasis multikultural yang diterapkan oleh pendidik juga banyak berkontribusi dalam menanamkan, menjadi contoh dan memperkuat sikap saling menghormati baik sesama pendidik, siswa, ataupun anggota lingkungan sekolah lainnya. Pendidik dengan warga sekolah berasal dari agama dan suku yang berbeda, namun perbedaan yang besar ini bisa kita rawat dengan saling menghormati dan menghargai, dari contoh kecil saja biasanya guru kelas dan murid mengadakan silaturahmi dengan makan-makan, ataupun biasanya juga ada acara sesama guru untuk saling memperkuat rasa persatuan, jadi tidak ada yang merasa dibedakan.

Silaturahmi ini menjadi bentuk integritas, dimana melalui silaturahmi inilah kemudian dialog ataupun interaksi antar budaya dan perbedaan latar belakang warga sekolah baik di kalangan guru ataupun siswa akan terbangun. Hal ini merujuk pada pernyataan dari Minzaripov, et al., (2020) bahwa karakteristik utama kegiatan pendidikan multikultural mengarah pada kompleksitas dan integritas, dan berkaitan dengan prinsip dialog antar budaya. Silaturahmi yang mempererat rasa persatuan diantara guru juga mendukung pernyataan dari penelitian terdahulu dimana menurut Lehman (2017) bahwa dalam pengembangan kompetensi multikultural guru sangat penting dan berkontribusi secara langsung untuk memastikan kegiatan sosial berjalan dalam kebersamaan dan harmonis. Dalam prosesnya silaturahmi ini sudah menjadi bentuk keterampilan sosial abad 21 berbasis nilai-nilai multikultural karena sudah melibatkan lingkungan, actor, dan sekolah (Firdaus, 2020).

Pendidik juga mengajarkan siswa untuk mau berkomunikasi jika ada perundungan ataupun masalah yang terjadi diantara teman. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan kami yakni Informan 3 (Laki-laki) yang menyatakan bahwa siswa biasanya berani berbicara atau melaporkan jika ada kasus perundungan yang terjadi sesamanya, kalau ada siswa yang duduk sendiri, guru juga baisanya tau pasti ada sesuatu yang dirasa tidak benar. Dari laporan inilah biasanya guru akan mencoba mencari solusi ataupun berdiskusi dengan siswa tersebut.

Bentuk diatas sudah menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki siswa juga mencerminkan keterampilan sosial berupa empati, berkomunikasi dan dapat memecahkan masalah untuk membangun hubungan individu dengan lingkungan secara positif (Worapun et al., 2022). Keterampilan tersebut juga dipandang sebagai keterampilan sosial dari siswa yang memiliki kaitannya yang cukup erat dalam menangani konflik, dan belajar untuk berinteraksi serta berempati dengan kondisi teman sebanyanya.

Simpulan

Keterampilan sosial abad 21 berbasis nilai multikultural memiliki peran penting dalam menanamkan rasa empati, kerjasama, komunikasi efektif, kolaboratif, dan bagaimana siswa diarahkan untuk dapat memecahkan masalah, sehingga siswa mampu menjadi agent of change dalam mengatasi dan meminimalisir perilaku perundungan di sekolah. Internalisasi nilai multikultural juga sejatinya membantu menciptakan lingkungan sekolah agar lebih inklusif dan ramah bagi semua siswa, di mana perwujudannya dapat terlihat melalui kebebasan mimbar akademik, di mana siswa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan suara yang sama dalam menyuarakan pendapatnya.

Sekolah, guru, dan aktor lainnya juga berperan dalam memberikan dan mengimplementasikan pendidikan serta pelatihan khusus terkait keterampilan sosial dan nilai multikultural yang berkelanjutan guna memberantas perilaku bullying ataupun perundungan yang terjadi di sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan keterampilan sosial abad 21 dalam kurikulum dengan memasukkan materi khusus mengenai nilai-nilai multikultural dan strategi penyelesaian konflik dalam mata pelajaran sosial. Guru

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6944

dapat mengadopsi metode pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus untuk mengembangkan empati dan komunikasi yang efektif. Selain itu, pembuat kebijakan perlu merancang kebijakan sekolah yang mendukung praktik pendidikan inklusif, seperti program mentoring antara siswa senior dan junior, serta mengadakan pelatihan rutin bagi tenaga pendidik tentang bagaimana mengajarkan keterampilan sosial berbasis nilai multikultural. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang lebih aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa yang berorientasi pada nilai-nilai kebhinekaan dan keberagaman.

Daftar Pustaka

Abbas, E. W. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education Aslamiah. *The Innovation of Social Studies Journal*, *2*(2), 2723–1119.

Abidin, Z. (2017). Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam. *Tarbiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan,* 12(1), 1-17.

Ali, F. Nurona, A. Eflina N. L. Saadah, L. & Ismah, V. (2021). Keterampilan Guru Dalam Membimbing Diskusi Pada Pembelajaran Abad 21. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, *2*(1), 1–7. https://doi.org/10.31629/jg.v2i1.119

Ali, M. R. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *5*, 173–190. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074

Aprianti, M., Nurkhalisa, M., Arifin, M. H., & Rustini, T. (2022). Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Sosial Siswa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, *3*(2), 184–188. https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/4539

Ba, Z., Han, Z., Gong, Z., Li, F., Zhang, H., & Zhang, G. (2019). Ethnic differences in experiences of school bullying in China. *Children and Youth Services Review*, 104, 104402. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104402

Bjärehed, M., Thornberg, R., & Wänström, L. (2021). Moral disengagement and verbal bullying in early adolescence: A three-year longitudinal study. *Journal of School. 84*, 63-73. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.08.006

Dahlena, A., & Mulyana, E. (2021). Eksistensi Social Behavior Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Keterampilan Peserta Didik di Abad-21. *Sosearch : Social Sciece Educational Research*, *2*(1), 24–30. https://doi.org/10.26740/sosearch.v2n1.p24-30

Farris, P. J., & Cooper, S. M. (1994). *Elementary social studies: A whole language approach*. WCB/McGraw-Hill.

Firdaus, D. K. A. (2020). Internalizing Multiculturalism Values Through Education: Anticipatory Strategies For Multicultural Problems And Intolerance In Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 1(6), 131–141. https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p131-141.2020

Fuad, A. M. (2018). *Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di Kelas VII SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karangbesuk Sukun Malang)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ginanjar, A. (2016). Penguatan Peran IPS Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Harmony : Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN,* 1(1), 118-126. https://doi.org/10.15294/harmony.v1i1.15134

Hamidsyukrie ZM, Ilyas, Muhammad; Suryanti, Ni Made Novi; dan Handayani,Nurlaili. (2020). "Bullying Practice and the Understanding of Gender Equality in SeniorHigh School Students in Mataram City." 465(23): 227–29. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.057

Hamidsyukrie, H., Muhammad Ilyas, & Nurlaili Handayani. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa SMA di Kota Mataram. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 1081-1090. https://doi.org/10.58230/27454312.382

Hamidsyukrie, Syafruddin, Muhammad, I., & Handayani, N. (2022). Implementasi Model Penanaman Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMAN 7 Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, *5*(4), 363–368. https://doi.org/10.29303/jppm.v5i4.4171

Harahap, E. & Saputri, N. M. I. (2019). Dampak Psikologis Siswa Korban Bullying Di Sma Negeri 1 Barumun. *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4(1): 68. http://dx.doi.org/10.31604/ristekdik.v4i1.68-75

Haryani, T. N. & Nurhaeni, I. D. A. (2019). Evaluasi Integrasi Nilai Gender Pada Pendidikan Menengah (Studi Pada Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Sragen). *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik* 14(1): 94. https://doi.org/10.20961/sp.v14i1.34585

Hidayat, W. (2017). Adversity Quotient Dan Penalaran Kreatif Matematis Siswa SMA Dalam Pembelajaran Argument Driven Inquiry Pada Materi Turunan Fungsi. *KALAMATIKA: Jurnal Pendidikan Matematika,* 2(1), 15-28. https://doi.org/10.22236/KALAMATIKA.vol2no1.2017pp15-28

Inah, N. E., Rudiyanto R, & Kharunnisa, A. (2019). Sekolah yang ResponsifGender (Studi Pada Smkn 5 Kendari). *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14(2): 63. http://dx.doi.org/10.31332/ai.v14i2.1219

Jantzen, C. A. (2020). Two perspectives on togetherness: implications for multicultural education. Multicultural Education Review, 12(1), 31–37. https://doi.org/10.1080/2005615X.2020.1720136

Juwita, V. R. & Kustanti, E. R. (2018). Psikologis Pada Korban Perundungan. *Journal Of Empathy,* 7(1), 274–282. https://doi.org/10.14710/empati.2018.20196

Kartikosari, R. & Setyawan, I. (2020). Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Intensi Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama H. Isriati Semarang. *Jurnal Empati,* 7(2), 591-596. https://doi.org/10.14710/empati.2018.21682

Khoerunisa, E., & Habibah, E. (2020). Profil Keterampilan Abad 21 (21st Century Soft Skills) Pada Mahasiswa. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf,* 2(2), 55–68. https://doi.org/10.53401/iktsf.v2i2.20

Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, *4*(2), 247–256. https://doi.org/10.31571/sosial.v4i2.675

Latif, K., Widiharto, A. C., & Ganefiani. (2023). Kemampuan Kolaborasi Berdasarkan Konsep Diri Siswa SMA. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1), 621–631.

Lehman, C. L. (2017). Multicultural competence: A literature review supporting focused training for preservice teachers teaching diverse students. Journal of Education and Practice, 8(10), 109–116. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1139702.pdf

Llorent, V. J., Diaz-Chaves, A., Zych, I., Twardowska-Staszek, E., & Marín-López, I. (2021). Bullying and Cyberbullying in Spain and Poland, and Their Relation to Social, Emotional and Moral Competencies. *School Mental Health*, *13*(3), 535–547. https://doi.org/10.1007/s12310-021-09473-3.

Maulidah, E. (2019). Character Building Dan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, *1*, 138–146. https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4740/2424

Mavroudis, N., & Kondoyianni, A. (2022). The effect of drama in education towards the acceptance of different religious identities in a intercultural school. *International Journal of Education & the Arts*, *23*(2). http://doi.org/10.26209/ijea23n2

Minzaripov, R. G., Fakhutdinova, A. V., Mardakhaev, L. V., Volenko, O. I., & Varlamova, E. Y. (2020). Multicultural Educational Approach Influence on Student's Development. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 866–870. https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.87

Mulyahati, T. & Rasiban, M. L. (2021). Indonesian Journal of Community and Analysis of the Gender Equality Application in Japanese and IndonesianElementary School Education through Class Pickets. 1(1): 11–14. https://doi.org/10.17509/ijcsne.v1i1.32662

Natardi, Ali Hamzah, dan Witro, Doli. (2020). "Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Reposisi Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Quran." 13(1), 64-76. https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/8614

Polat, Ö., Sezer, T., & Atış-Akyol, N. (2022). Collaborative learning with mind mapping in the development of social skills of children. *Participatory Educational Research*, *9*(1), 463–480. https://doi.org/10.17275/per.22.25.9.1

DOI: 10.31004/obsesi.v8i6.6944

Prayogi, R. D. & Estetika, R. (2019). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *14*(2), 144–151. https://doi.org/10.15330/jpnu.5.1.40-46

Rahayu, R. (2016). Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping. *Jurnal Konseling Gusjigang,* 2(1).

Sari, D. P. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam,* 1(1), 1-24.

Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, *8*(2), 107–117. https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597

Soekmono, R., & Ningtyas, D. P. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1029. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.444

Tama, S. E & Sufanti, M. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Pada Materi Sastra Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Theodore, W. & Sudarji, S. (2020). Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Jakarta. *Psibernatik,* 12(2).

Thornberg, R., & Delby, H. (2019). How do secondary school students explain bullying?. *Educational Research,* 61(2), 142–160. https://doi.org/10.1080/00131881.2019.1600376

Tjongjono, B. G. T. Pardede, S. O. & Wiguna, T. (2019). Perundungan-siber (Cyberbullying) serta Masalah Emosi dan Perilaku pada Pelajar Usia 12-15 Tahun di Jakarta Pusat. Sari Pediatri 20(6): 342.

Vaillancourt, T., Brittain, H., Krygsman, A., Farrell, A. H., Landon, S., & Pepler, D. (2021). School bullying before and during COVID-19: Results from a population- based randomized design. Aggressive Behavior, 47(5), 557–569. https://doi.org/10.1002/ab.21986.

Worapun, W. Sinthawa K. & Pinsuda, S. (2022). Teacher Perceptions toward Professional Learning Community on the Development of Thai Students ' 21st Century Skills. *Journal of Educational Issues*, *8*(1), 59–72. https://doi.org/10.5296/jei.v8i1.19485

Yorman, Y. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournaments Berbasis Direct Instruction Bermuatan Budaya Lokal Maja Labo Dahu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Sikap Sosial Dalam Mata Pelajaran IPS. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha). https://repo.undiksha.ac.id/17814/

Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan "Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21," 1*(1), 1–17.

Йорман, Й., Ласмаван, I. В., & Кенжебаева, А. Т. (2022). Влияние Академических Достижений По Социологии На Поведение, Основанное На Местной Культуре. *Статистика, учет и аудит*, *85*(2), 122-132. https://doi.org/10.51579/1563-2415.2022-2.14